

# TEKNIK KAMERAMEN DALAM PROGRAM DOKUMENTER “KERONCONG URBAN”

Dimas Bayu Nugraha, Rahmawati

Program Studi Penyiaran-D3, Fakultas Ilmu Komputer  
Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

Telp: (024) 3517361, Fax: (024) 3520165

E-mail : [dimas.sasori@gmail.com](mailto:dimas.sasori@gmail.com), [rahmawatizulfi@gmail.com](mailto:rahmawatizulfi@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Film pendek memiliki banyak *genre* mulai drama cerita, *documenter*, kartun, film bisu, animasi, boneka, *stop-motion*, dan lain - lain, dengan waktu yang pendek. Teknik Kamera dalam Program dokumenter Keroncong Urban membahas tentang sejarah keroncong dan problematika keroncong terhadap anak muda. Dalam proses pembuatan program dokumenter ini dikhususkan pada proses kameramen. Laporan proyek akhir ini akan menguraikan teori-teori tugas-tugas kameramen di beberapa tahapan proses, yaitu pada tahap Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap proses dan produk dari proyek akhir ini dari sisi kameramen. Program *documenter* ini bercerita tentang Musik keroncong yang memiliki nilai historis yang panjang dan mengesankan. Di Semarang sendiri, beberapa kelompok musik tetap bertahan di jalur keroncong demi menghidupkan *genre* musik yang kurang diminati kaum muda ini. Mengulas opini dari para pemerhati dan pelaku keroncong, dokumenter Keroncong Urban ini juga mengangkat kalangan muda yang ikut melestarikan musik keroncong dengan menambahkan sentuhan urban atau sentuhan modernisasi aransemen ke dalam alunan musik keroncong. Melalui program dokumenter Keroncong Urban ini penulis memberikan informasi kepada masyarakat umum bahwa mereka dapat turut melestarikan dan bermain keroncong tanpa harus terbebani dengan pakem keroncong asli.

**Kata Kunci:** *Dokumenter, Kameramen, Keroncong Urban, Semarang, Indonesia.*

---

## Abstract

The short film has many genres ranging drama, story, documentaries, cartoons, dumb, animation, puppets, stop-motion, etc, with a short time duration. Technique camera person Documentary program Keroncong Urban discusses the history and problems of keroncong against young people. In the process of making a documentary program is devoted to the process as a cameraman. The final project report will elaborate theories cameraman duty in a couple of stages of the process, namely at the stage of Pre-Production, Production and Post Production. In the final stage, to evaluate the process and product of this final project of the cameraman. This documentary tells about keroncong music which has historical value and impressive length. In Semarang, several music groups remain on track in order to turn the music genre keroncong less desirable young people. Review from opinion of the observers keroncong, documentary Urban Keroncong also raised the young people who help preserve keroncong by adding a touch of urban or modernization arrangement touch into keroncong music. Through the documentary program Keroncong Urban, The authors provide information to the general public that they can help to protect and play keroncong unencumbered by native keroncong grip.

**Keyword:** *Documenter, Camera Person, Keroncong Urban, Semarang, Indonesia.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1511 bangsa Portugis merebut Malaka. Dan setelah 11 tahun menduduki di Malaka maka pada tahun 1522 mereka melanjutkan ekspansinya ke Ternate dan Ambon untuk mencari rempah-rempah. Dalam perjalanannya mereka singgah pula di beberapa pulau yang

dilaluinya, salah satu diantaranya adalah Jakarta. Karena mereka datang dari negeri yang sangat jauh tentu saja mereka sangat kesepian. Untuk mengisi rasa kesepian itu ada diantara mereka yang membawa alat musik kecil yang bernama ukulele. Oleh karena bunyi yang keluar dari alat musik tersebut dan nyanyian merdu yang

didengarkan oleh portugis itu terasa asing, maka para penduduk pribumi mencoba membawakannya dengan cara mereka sendiri yaitu dengan menggunakan tangga nada pentatonik. Inilah embrio dari musik keroncong yang akan bersemi. ([www.wikipedia/sejarahkeroncong.com](http://www.wikipedia/sejarahkeroncong.com) diakses tanggal 24 maret 2015 pukul 20.00 WIB).

Musik keroncong telah menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat karakteristik yang mengandung banyak nilai – nilai budaya bangsa Indonesia, menjadikan musik keroncong memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan musik lainnya. Walaupun musik keroncong telah dipandang sebagai budaya musik bangsa Indonesia, namun kita harus menyadari bahwa dalam perjalanan sejarahnya, keroncong merupakan salah satu musik yang terbentuk dari perpaduan antara unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa musik keroncong adalah salah satu musik akulturasi dari dua kebudayaan yang berbeda ( Mulyono, 2000: 18 Musik Keroncong).

Dari penjelasan beberapa unsur yang terdapat didalam musik keroncong seperti alat musik yang dimainkan, bentuk musik, tangga nada, harmonisasi dengan unsur – unsur lain yang terkandung dalam musik keroncong merupakan percampuran dari dua budaya yang berbeda. Seperti yang ditulis oleh Anjar Any (1983:36) dalam buku Musik Keroncong Musik Nusantara, mengatakan bahwa: “musik keroncong itu bukan musik impor, paling tidak merupakan musik adaptasi nenek moyang kita terhadap musik yang datang dari luar. Kalaupun asing yang asing hanyalah alat – alatnya saja. Bentuknya merupakan hasil karya nenek moyang kita. Bahkan perihal alat musik yang kita ketahui sekarang tetapi merupakan proses evolusi yang sangat panjang.”

*Genre* musik keroncong kurang begitu diminati oleh kalangan muda. Dari sekian

banyak stasiun televisi di tanah air sangat sedikit yang memiliki acara music keroncong. Hanya TVRI dan beberapa stasiun televisi lokal yang memiliki program acara music keroncong, dan jika dilihat para penikmatnya adalah para kalangan orang tua. Sangat sedikit kalangan muda yang mau menikmatinya, seperti anak – anak dari komunitas Sepeda Oentel Semarang yang menganggap musik keroncong adalah salah satu bagian musik dari komunitas. Dan banyak juga komunitas – komunitas anak muda yang lebih memilih *genre* musik lain seperti komunitas motor vespa dengan music *reggae*, karena musik *reggae* dirasa dapat mewakili komunitas vespa itu sendiri, begitu juga komunitas Harajuku yang lebih menyukai music jepang.

Penulis menyadari bahwa peranan media televisi mampu menjembatani masalah akan minimnya kepeminatan anak muda terhadap musik keroncong. Berangkat dari latar belakang uraian diatas, penulis ingin menyuguhkan sebuah program dokumenter yang memberikan informasi dengan menampilkan narasumber dan anak muda yang mempunyai group keroncong dan peduli terhadap musik keroncong masa kini.

Penulis memilih format dokumenter sebagai media untuk memberikan informasi dengan judul “Keroncong Urban” yang menceritakan tentang sejarah musik keroncong dan problematika musik keroncong dimata anak muda.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Sinopsis

Musik keroncong memiliki nilai historis yang panjang dan mengesankan. Di Semarang sendiri, beberapa kelompok musik tetap bertahan dijalur keroncong demi menghidupkan genre musik yang kurang diminati kaum muda ini. Mengulas opini dari para pemerhati dan pelaku keroncong, dokumenter keroncong urban ini juga mengangkat kalangan anak muda

yang ikut melestarikan musik keroncong dengan menambahkan sentuhan urban atau sentuhan modernisasi aransemen ke dalam alunan musik keroncong.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Mulyono, Ari. 2000. Musik Keroncong. Pustaka Ilmu. Solo.

Any, Anjar. 1983. Musik Keroncong Musik Nusantara. Graha Ilmu. Yogyakarta.

HM, Zaenuddin. 2007. *The Journalist*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Arifin, Eva. 2010. *Broadcasting to be Broadcaster*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Yusabiran, Misbach. 2009. Bikin Film di Jawa. Yayasan Citra. Jakarta.

Yusabiran, Misbach. 2012. Cinema Indonesia. Sinematek Indonesia. Jakarta.

Yusabiran, Misbach. 1987. Kamus Kecil Istilah Sinematografi. Yayasan Citra. Jakarta.

Laksono, Dandhy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Kaifa. Bandung.

**Sumber Lain, Media Online :**

([www.wikipedia/sejarahkeroncong.com](http://www.wikipedia/sejarahkeroncong.com) diakses tanggal 24 maret 2015 pukul 20.00 WIB).